

Sosialisasi Mengenai Program Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Kepemudaan yang Positif dan Berpengaruh untuk Melawan Pergaulan Bebas Remaja

Candra Nur Hidayat^{a,1}, Serena Ghean Niagara^{b,2}

^{a, b} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

^{*1}dosen02435@unpam.ac.id; ²dosen02436@unpam.ac.id

Naskah diterima: 9 April 2025, direvisi: 27 Juli 2025, disetujui: 25 Agustus 2025

Abstrak

Permasalahan pergaulan bebas remaja menjadi perhatian utama di SMA Negeri 2 Cibinong. Hasil observasi dan diskusi bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai pemberdayaan remaja melalui kegiatan kepemudaan yang positif menjadi faktor penyebab. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan pemahaman serta menyadarkan pentingnya peran kegiatan kepemudaan dalam membentuk karakter dan menghindarkan remaja dari pergaulan bebas. Metode yang digunakan adalah pendampingan melalui *brainstorming*, penyuluhan, dan edukasi untuk membuka wawasan siswa mengenai dampak negatif pergaulan bebas serta pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan positif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya pemberdayaan remaja dan keterlibatan masyarakat sekolah dalam mendukung kegiatan kepemudaan. Kesimpulannya, pendekatan partisipatif dan edukatif efektif dalam meningkatkan kesadaran serta peran aktif siswa dan masyarakat sekolah. Disarankan agar program serupa dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan komunitas lokal untuk memperkuat hasil yang dicapai.

Kata-kata kunci: Pemberdayaan Remaja; Kepemudaan; Pergaulan Bebas

Abstract

The issue of juvenile delinquency and free association among teenagers is a major concern at SMA Negeri 2 Cibinong. Based on intensive discussions with school stakeholders, the lack of youth empowerment through positive activities is identified as a core issue. This Community Service Program (PKM) aims to raise awareness and understanding about the importance of youth engagement in character-building activities to prevent risky behaviors. The method used includes mentoring through brainstorming, counseling, and education to broaden students' perspectives on the negative impacts of free association and the benefits of active participation in positive youth programs. The result shows an increased understanding among students regarding youth empowerment and greater involvement from the school community in supporting such programs. In conclusion, participatory and educational approaches are effective in enhancing awareness and active roles of students and the school community. It is recommended that similar programs be carried out continuously with involvement from parents, teachers, and local communities to strengthen the impact.

Keywords: Youth Empowerment; Positive Activities; Free Association

PENDAHULUAN

SMA Negeri 2 Cibinong merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri terbaik di Kabupaten Bogor. Lingkungan akademik yang aktif dan adanya berbagai organisasi kepemudaan seperti OSIS, Pramuka, PMR, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya memberikan sekolah ini potensi besar dalam membentuk karakter remaja lewat aktivitas yang positif. Akan tetapi, di balik perubahan tersebut, terdapat masalah serius yang dihadapi, yaitu bertambahnya dampak pergaulan bebas di kalangan pemuda. Keadaan sosial dan budaya di lingkungan sekolah yang terletak di area perkotaan semakin meningkatkan peluang remaja terpengaruh oleh perilaku devian. Ini mengindikasikan pentingnya adanya intervensi terstruktur melalui program pemberdayaan bagi remaja.

Remaja adalah sumber daya bangsa dengan potensi luar biasa untuk pembangunan di masa mendatang. Akan tetapi, proses perkembangan yang mereka jalani sering kali disertai dengan berbagai tantangan besar, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun budaya. Salah satu tantangan utama yang dialami remaja saat ini adalah kebebasan bergaul yang meliputi penyalahgunaan narkoba, seks di luar nikah, serta keterlibatan dalam kegiatan yang tidak bermanfaat. Penelitian menunjukkan bahwa minimnya pengawasan, kurangnya pendidikan, dan terbatasnya akses ke kegiatan yang positif

merupakan faktor utama remaja terjebak dalam perilaku menyimpang (Retnawati, 2014: 6).

Faktor permasalahan yang menyebabkan kenakalan remaja sangat beragam. Penelitian oleh (Yolanda et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor internal, seperti tekanan emosional dan pencarian identitas, serta faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga, berkontribusi terhadap perilaku menyimpang. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan remaja (Afrita & Yusri, 2000).

Dalam konteks Indonesia, statistik perilaku remaja menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Menurut informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN), sekitar 2,29 juta siswa di Indonesia telah mencoba narkoba. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga mencatat bahwa kasus kekerasan seksual dan pernikahan dini di kalangan remaja meningkat dalam lima tahun terakhir. Data ini menunjukkan bahwa dampak negatif dari pergaulan bebas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga telah menjadi fenomena sosial yang membutuhkan perhatian serius dari banyak pihak, termasuk lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang diandalkan untuk menghadapi

tantangan tersebut. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan untuk membina nilai-nilai moral, sosial, dan emosional siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan melibatkan partisipasi. Agar efektif, kegiatan itu perlu disusun dalam bentuk pemberdayaan yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Hasil observasi dan diskusi dengan SMA Negeri 2 Cibinong menunjukkan bahwa mitra menghadapi masalah utama berupa rendahnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pemberdayaan melalui kegiatan kepemudaan. Keterbatasan sosialisasi, kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi pergaulan bebas, serta belum maksimalnya partisipasi siswa dalam organisasi yang konstruktif menjadi tantangan yang signifikan. Kondisi ini jelas menghalangi upaya pembentukan karakter dan perlindungan hukum untuk remaja yang seharusnya diberikan secara komprehensif oleh masyarakat dan negara.

Secara teori, metode pemberdayaan pemuda melalui aktivitas kepemudaan memiliki fondasi yang kokoh dalam beragam teori sosial. Teori perkembangan remaja menurut Erik Erikson menyoroti signifikansi identitas dan peran sosial selama masa remaja. Pada fase ini, para remaja menggali identitas diri dan cenderung mencoba berbagai hal. Apabila tidak

dibimbing dengan baik, pencarian identitas ini bisa menuju pada tindakan yang menyimpang. Di sinilah fungsi kegiatan kepemudaan sebagai media untuk membentuk identitas yang positif menjadi sangat krusial.

Di samping itu, teori labeling yang dikemukakan Howard Becker menyatakan bahwa remaja yang sering dicap "nakal" oleh lingkungan cenderung memperkuat perilaku menyimpang itu karena merasa telah terstigma. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang positif dan meningkatkan pemberdayaan agar remaja tidak merasa diasingkan atau disalahkan, tetapi dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang konstruktif.

Beberapa studi sebelumnya telah membuktikan keberhasilan program kegiatan pemuda dalam menurunkan perilaku negatif di kalangan anak muda. Sebagai contoh, Aulia (2018: 1) mengungkapkan bahwa aktivitas edukatif dan sosial dapat meningkatkan pemahaman remaja hingga 88% mengenai dampak negatif dari teknologi dan lingkungan. Hal yang sama juga terlihat dalam pengabdian Ningsih (2020: 45) yang mengindikasikan bahwa pelatihan kepemudaan mampu memperkuat karakter pemuda serta mengarahkan mereka ke kegiatan yang lebih produktif.

Sebaliknya, lingkungan pendidikan memainkan peranan penting sebagai penggerak perubahan sosial. Sekolah bukan hanya lokasi

pendidikan akademik, melainkan juga lingkungan sosial di mana siswa belajar berinteraksi, menyelesaikan permasalahan, dan menumbuhkan kemampuan kepemimpinan. Dalam konteks ini, pembentukan organisasi pemuda yang solid menjadi alat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA Negeri 2 Cibinong mengenai signifikansi pemberdayaan pemuda melalui program kepemudaan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah membimbing remaja untuk terlibat dalam aktivitas yang positif, meningkatkan pemahaman tentang dampak buruk pergaulan bebas, serta membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam mendukung kemajuan remaja.

Keuntungan dari pengabdian ini meliputi: (1) meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko pergaulan bebas dan pentingnya aktivitas yang *constructif*; (2) memberi sarana bagi remaja untuk mengasah kemampuan diri melalui organisasi di sekolah; (3) meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan remaja; serta (4) menyediakan layanan dan pendampingan hukum kepada siswa jika dibutuhkan melalui kerjasama dengan Lembaga

Bantuan Hukum di bawah Fakultas Hukum Universitas Pamulang

Solusi yang disajikan dalam pengabdian ini meliputi tiga pendekatan utama, yaitu: pertama, sosialisasi dan penyuluhan tentang pemberdayaan remaja serta efek pergaulan bebas; kedua, edukasi melalui pelatihan, seminar, dan diskusi interaktif; ketiga, pendampingan berkelanjutan berupa konsultasi dan penguatan organisasi kepemudaan di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pandangan siswa, menciptakan kesadaran bersama, serta menciptakan suasana sekolah yang lebih sehat dan produktif.

Melalui pengabdian ini, SMA Negeri 2 Cibinong diharapkan dapat menjadi contoh sekolah yang dapat menciptakan suasana positif untuk perkembangan remaja. Program ini tidak hanya menekankan pada upaya pencegahan, tetapi juga promosi dan pengobatan melalui pemberdayaan yang terencana dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, aktivitas ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan relevansi yang kuat terhadap kebutuhan masyarakat, terutama dalam membangun generasi muda yang mempunyai karakter dan daya saing.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan oleh tim pengajar Fakultas Hukum Universitas Pamulang pada tanggal 8 sampai 10 Mei 2025 di Aula SMA

Negeri 2 Cibinong, Kabupaten Bogor. Kegiatan dilaksanakan setiap hari mulai pukul 09.00 WIB dan dihadiri oleh seluruh siswa SMA Negeri 2 Cibinong, terutama bagi yang telah memahami hukum dan memerlukan informasi tepat mengenai praktik perlindungan hukum serta penguatan karakter melalui kegiatan kepemudaan yang konstruktif. Sasaran pengabdian ditujukan kepada siswa-siswa yang berisiko terhadap dampak pergaulan bebas, tetapi memiliki kemampuan besar untuk diberdayakan melalui pendekatan yang edukatif dan partisipatif.

Prosedur pelaksanaan PKM disusun secara terstruktur, dimulai dari koordinasi awal antara tim PKM dengan pihak sekolah untuk menentukan lokasi target. Proses ini diteruskan dengan survei dan pengamatan lapangan untuk memahami keadaan sosial siswa serta menentukan lokasi kegiatan yang sesuai, yaitu aula sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian meminta izin resmi kepada pihak sekolah serta menyertakan surat tugas dari Fakultas sebagai wujud ketertiban administrasi.

Persiapan realisasi meliputi penyusunan konten, pembuatan banner, backdrop, serta pengadaan peralatan pendukung seperti proyektor dan dokumentasi. Materi penyuluhan dibuat oleh tiga pembicara dalam format presentasi PowerPoint yang mencakup: pemahaman

mengenai pergaulan bebas, aspek hukum yang melindungi remaja dari dampak negatif, dan strategi pemberdayaan melalui aktivitas kepemudaan seperti OSIS, Pramuka, dan PMR.

Serangkaian aktivitas diawali dengan pendaftaran peserta, distribusi konsumsi, dan pembukaan acara oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Cibinong. Kegiatan selanjutnya berupa sesi penyuluhan dari narasumber, yang diiringi dengan diskusi interaktif serta sesi tanya-jawab. Strategi yang diterapkan mencakup pendidikan hukum, penyuluhan berdasarkan tema, dan diskusi terbuka sebagai bentuk konsultasi hukum di luar litigasi kepada siswa.

Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Kegiatan diakhiri dengan pemaparan kesimpulan, pemberian piagam penghargaan kepada peserta dan narasumber, serta sesi foto bersama. Usai kegiatan selesai, tim PKM menyusun laporan akhir yang diunggah ke sistem pelaporan Sintias Universitas Pamulang sebagai bentuk akuntabilitas administratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pengabdian masyarakat di SMA Negeri 2 Cibinong memberikan hasil yang baik. Dari jumlah 108 siswa yang

berpartisipasi dalam kegiatan selama tiga hari, sebagian besar menyatakan bahwa acara ini sangat bermanfaat dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pemberdayaan remaja serta risiko pergaulan bebas.

Hasil evaluasi dari kuesioner yang disebarkan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai isu yang dibahas.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Bahaya pergaulan bebas	52%	92%
Peran organisasi kepemudaan	47%	89%
Perlindungan hukum bagi remaja	43%	85%
Komitmen mengikuti kegiatan OSIS	33%	78%

Sumber: Data Kuesioner PKM, 2025.

Tabel di atas menggambarkan bahwa aktivitas sosialisasi dan penyuluhan memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Peningkatan pemahaman paling besar terjadi pada aspek perlindungan hukum dan risiko pergaulan bebas, yang awalnya dipahami secara sempit, tetapi setelah mendengarkan penjelasan langsung dari ahli

hukum, para siswa menjadi lebih terbuka dan menyadari hak serta kewajiban mereka sebagai remaja.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan dan Diskusi

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Unpam, 2025

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 2 Cibinong berhasil mencapai tujuannya dalam

memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa tentang pentingnya pemberdayaan remaja melalui aktivitas kepemudaan yang positif sebagai upaya mencegah pergaulan bebas. Semangat peserta, kemajuan yang jelas dalam aspek pemahaman, serta partisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan telah sesuai. Aktivitas ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kesadaran bersama dan mendorong semangat siswa untuk terlibat dalam organisasi yang positif di lingkungan sekolah. Dukungan yang solid dari sekolah dan penggunaan metode interaktif merupakan kunci sukses program ini, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam melibatkan orang tua dan memperpanjang waktu kegiatan agar hasil yang dicapai lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pihak pemerintah mulai melakukan pembaruan regulasi mengenai pemberdayaan remaja, terutama dalam konteks aktivitas kepemudaan yang berorientasi pada sekolah dan komunitas. Aturan itu harus mendukung pengembangan program pendidikan karakter secara terencana dan melibatkan lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra pelaksana. Di samping itu, diharapkan masyarakat, terutama orang tua dan lingkungan sekolah, lebih proaktif dalam memahami serta mendukung kegiatan pemberdayaan remaja agar dampak dari pengaruh pergaulan bebas bisa

diminimalkan secara signifikan. Kerja sama antar sektor menjadi sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, sehat, dan memberdayakan remaja secara komprehensif.

REFERENSI

Buku-buku

Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan Tahunan Pencegahan Narkoba di Kalangan Pelajar*. Jakarta: BNN.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Jurnal-jurnal

Afrita, F., & Yusri, F. (2000). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 2(1), 40–45.

Aulia, N. (2018). Pengaruh Kegiatan Edukatif terhadap Pemahaman Remaja terhadap Bahaya Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 1–10.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Data Kasus Kekerasan Seksual dan Pernikahan Dini pada Remaja*. Jakarta: KPPPA.

Ningsih, R. (2020). Pelatihan Kepemudaan sebagai Upaya Penguatan Karakter Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul*, 4(1),

- 40–50.
- Retnawati, H. (2014). Pendidikan Remaja dan Peran Strategis Sekolah dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 1–12.
- Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.48>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H.,